

Apakah Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai ?

Ana Yohana¹, Erni Murniyanti², Rizwan Permana³
^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: Anayohana888@gmail.com, ernimy91@gmail.com,
rizwanpermana2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendidikan nilai dan pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter dan pendidikan nilai dapat bersinergi dalam membangun karakter religius. Internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai pada diri peserta didik dapat dilakukan melalui sistem penilaian yang objektif dan transparan. Hal ini akan berguna untuk menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Penilaian objektif sebenarnya lahir dari hati nurani. Kebenaran sejati dalam itas sesuatu yang dihasilkan oleh hati nurani adalah sesuatu yang murni dan apa adanya. Transparansi penilaian pelaksanaan penilaian harus diketahui, mulai dari aspek nilai yang diperoleh, dasar pengambilan keputusan, pengolahan hingga hasil akhir yang menunjukkan nilai, dan dapat diterima. Dengan sistem penilaian yang demikian akan melahirkan seorang siswa yang memiliki karakter membantu membentuk mental yang kuat. Mental yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi manusia kompetitif yang berkualitas.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut R.J. Menges adalah keseluruhan proses dalam rangka membantu manusia menapaki kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam rangka membangun kehidupan manusia baik kehidupan individu maupun social yang diharapkan mampu memposisikan manusia dalam kehidupan yang plural. Posisi sentral dan tantangan yang berat sejalan dengan semakin kompleksitasnya roda kehidupan manusia menyongsong sera global.

Dari sikap siswa dengan dekadensi moral yang merebak di dunia pendidikan menjadikan potrem buram bagi pendidikan Indonesia. Tawuran antar pelajar, curang ketika ujian nasional, terpapar paham ajaran radikalisme dan berbagai kegiatan negative lainnya. Hal ini menambah banyaknya daftar negative pelajar Indonesia yang melakukan tindakan asusila.

Penilaian merupakan salah satu bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sebagai evaluator pembelajaran. Dikatakan penting. Karena kegiatan ini akan mencerminkan perkembangan dan kemajuan belajar mahasiswa dari waktu ke waktu. Selain itu, penilaian akan dapat memberikan gambaran kepada pendidik mengenai pencapaian hasil peserta didiknya.

Namun kenyataan, yang terjadi saat ini tidak dapat di pungkiri bahwa dalam system penilaian hasil belajar peserta didik sering mendapatkan permasalahan.

Berbagai permasalahan diatas, diakibatkan oleh system penilaian dilakukan tidak berdasarkan pada prinsip penilaian. Padahal, system penilaian yang diterapkan oleh dosen dalam proses perkuliahan dapat menentukan keberhasilan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Sistem penilaian yang baik, tentunya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang diatur dalam permendikbud No. 66 Tahun 2013, bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik diantaranya dengan menerapkan prinsip penilaian yang objektif dan transparan.

pendidikan nilai di sekolah selama ini hanya diformulasikan menjadi mata pelajaran pendidikan agama dan PKN atau pelajaran Budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata sehingga hasilnya tidak optimal. Padahal pendidikan nilai bisa dititipkan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Selama ini, tidak ada tempat dalam kurikulum sekolah Indonesia untuk melaksanakan pendidikan watak yang sebenarnya.¹

Untuk melakukan penilaian yang objektif, haruslah didasarkan pada data yang ada tentang kemajuan belajar mahasiswa, karena hasil penilaian harus menggambarkan keadaan sebenarnya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas, perbedaan latar belakang, agama, social-

¹ Sri Wening, (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, h. 61

ekonomi, budaya, Bahasa, gender, dan hubungan emosional. Sementara itu, unyuk melakukan penilaian yang transparan, hendaknya harus dilakukan secara jujur agar mudah dipahami, sehingga hasilnya dapat ditindaklanjuti dan diketahui oleh pihak-pihak yang terkait. Demikian halnya, dalam menginternalisasi pendidikan karakter berbasis nilai dalam pembelajaran, dapat dilakukan melalui system penilaian yang objektif dan transparan untuk memupuk sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sebagian besar pencarian berada di perpustakaan baik online maupun offline, dimana sumber-sumber yang bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian ini tersedia dalam jumlah yang banyak dan memadai. Setelah sumber-sumber data terkumpul barulah peneliti mengkaji referensi dan menulis data-data itu di rumah maupun di perpustakaan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, dengan bantuan literatur yang ada dalam perpustakaan maupun berbagai sumber lainnya, baik sumber tercetak maupun media masa yang mendukung bahasan yang diteliti.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan berkunjung ke e-perpus dan situs-situs online untuk mencari sumber data dari buku-buku ilmiah, skripsi, jurnal, e-book, dan atau e-jurnal.

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sesuai dengan landasan pijak penelitian kualitatif, yang pada akhirnya sampailah kepada tahap reduksi atau fokus. Sedangkan data dianalisa melalui pendekatan deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini

terjadi atau ada. Sedangkan penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada fenomenologis yang mengutamakan penghayatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yakni pendidikan dan karakter, pendidikan menurut pasal 1 butir UU no 20 tahun 2003 " pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengeluarkan potensi manusia.

Selanjutnya adalah karakter. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.² Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skill)³. Karakter menjadi ciri yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁴ Karakter merupakan nilai sikap atau perilaku seseorang terhadap Tuhannya, dirinya, dan sekitarnya.

Dari pengertian dua suku kata ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai moral kepada warga

² Siti Nur Aidah, dkk. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : KBM Indonesia. h 1

³ Lian G. Ota, (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai, Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam. 8(1). h. 78

⁴ La Adu, (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. BIOLOGI SEL. 3(1). h. 70

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵

Pendidikan karakter selaras dengan substansi pendidikan, yaitu mengubah ke arah yang lebih baik atau upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur demi terbentuknya karakter yang baik.⁶

Karakter bukanlah sikap bawaan lahir, karakter manusia tercipta dari proses pembentukan. Lingkungan atau keadaan di sekitar seseorang dapat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang tersebut. Misalnya seseorang yang dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya akan cenderung bersikap keras juga. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang baik, membentuk seseorang yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Bangsa Indonesia pun di masa lalu terkenal dengan karakteristik masyarakat yang ramah arif suka menolong toleransi saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya.⁷

Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni : pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*. Rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*. Raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.⁸

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang sadar sebagai makhluk Tuhan, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Karakter yang baik dapat membuat dirinya berkualitas sehingga berpikir objektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah digoyahkan. Selain kepintaran, karakter merupakan hal penting yang menentukan kualitas manusia.

⁵ Ibid, hal 71.

⁶ Yoyok Amirudin,(2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja*. Vicratina, 2(2). h. 111

⁷ Hasanah, Aan,(2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. DIY : Deepublish. h 1.

⁸ Muhammad Yaumi,(2014). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta : KENCANA. h. 8-9

2. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai terdiri dari dua suku kata, yakni pendidikan dan nilai. Sebelumnya telah kita bahas arti dari pendidikan maka langsung saja kita ke pengertian nilai. Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.⁹ Dalam hal ini nilai yang dimaksud ialah kualitas berbasis moral.

Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasikan apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.¹⁰

Nilai merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri manusia yang mesti dipertahankan sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai karakter khas dari makhluk-makhluk yang lain.

pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Mengingat nilai erat kaitannya dengan kebaikan, walaupun keduanya memang tidak sama, karena sering kali sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang begitupun sebaliknya.

⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah, A. Rusdiana, (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung : CV. Pustaka Setia. h 14.

¹⁰ Ade Imelda Frimayanti, (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (II). h 230.

¹¹ Tri Sukimat, (2016). *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*. JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 2(2) h.88

Dilihat dari terminologinya, nilai berbeda dengan etika. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukan atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan batinnya. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.

Dalam realitas kehidupan individu dan sosial, nilai berkait erat dengan istilah-istilah lain. Nilai berkait erat dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah tersebut lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu dari pada sebagai istilah yang terpisahkan. Misalnya, antara nilai tindakan, bahwa nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang dalam berbagai hal dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat.¹²

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹³

¹² Nadwa, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", (jurnal pendidikan Islam, Vol.08, No.01, April 2014), hlm. 12.

¹³ Linda N. Eyre, Richard, "Teaching Your Children Values", (New York : Simon sand Chuster, 1995), hlm. 28-29

Secara epistemologi, nilai membicarakan tiga hal, yakni objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran kebenaran nilai. Objek nilai dapat diidentifikasi dari istilah rujukan yang terdapat dalam definisi nilai. Rujukan ini menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup beserta tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Objek nilai tadi tidak memiliki arti apa-apa jika manusia tidak menilai objek tersebut. Dalam artian, nilai ada jika manusia melakukan penilaian. Bagaimana kita bisa tahu bahwa ia memiliki nilai dan melakukan penilaian? Nah hal itu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang diprediksi dan tertuju pada pencapaian nilai tertentu. Maka itu, selain objek nilai yang disebutkan tadi, tingkah laku pun merupakan objek nilai yang paling aktual. Tingkah laku sebagai objek nilai dapat berupa perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis.

Contoh nilai dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis, dan estetis. Suatu barang dapat bernilai tinggi apabila nilai logis menyatakan benar terkhusus menurut ilmu ekonomi, nilai etis menyatakan hal ini baik untuk kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estetis menyatakan hal itu bermutu dari segi keindahannya. Demikian pula, nilai tertinggi dalam agama adalah nilai yang memenuhi persyaratan logis, etis, dan estetis. Sebagai contoh, nilai keimanan yang dicapai melalui amaliah shalat akan memiliki nilai yang tinggi, jika shalat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam melakukan tata cara shalat, nilai kebaikan shalat yang direfleksikan melalui hubungan antar manusia, dan nilai kebersihan atau kesucian ketika kita melakukan shalat. Sedangkan pemberian nilai terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berupa ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen. Tentunya mahasiswa mendapatkan nilai dihargai oleh dosen sesuai dengan pekerjaannya dalam menjawab soal ujian maupun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mahasiswa yang mendapatkan nilai tinggi tentunya mampu memberikan jawaban sesuai yang diharapkan pada soal ujian. Begitupun dalam penyelesaian tugas, dosen akan memberikan nilai

yang tinggi apabila tugas yang dikerjakan mahasiswa sesuai dengan indikator tugas yang diharapkan.

Nah uraian di atas tersebut menegaskan bahwasanya kategori nilai yang paling mencakupi dari keseluruhan penilaian ialah jatuh pada yang sifatnya logis, etis, dan estetis. Nilai dasar ini berada pada wilayah nilai itu sendiri dan tergantung dari objek yang dinilai, cara memberi nilai dan ukuran kebenaran dalam memberi nilai. Semua itu tidak luput dari internalisasi pendidikan karakter.

pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai

¹⁴ Heri Gunawan,(2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: alfabeta. 2(1). h.16

sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur ke teladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang berdasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural

sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (on going formation). Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Pena naman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan.¹⁵

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya di baik oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila¹⁶.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter juga berbasis pendidikan nilai. Nilai tidak luput dari internalisasi pendidikan karakter. Nilai menunjukkan kualitas dan keberhagaan, baik atau buruk. Dengan penanaman nilai-nilai berupa perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku religius, karakter

¹⁵ Doni Koesoema. *“Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di Zaman Global”* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007) hlm. 134-135.

¹⁶ Aisyah M., Ali (2018). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*. Jakarta : KENCANA .h.13

berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis, hal ini searah dengan pendidikan karakter.

Kedua, Tujuan Pendidikan karakter berbasis pendidikan nilai ialah menciptakan peserta didik yang memiliki nilai karakter, bermoral, mampu bersikap baik selaku makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Nur Aidah,dkk.(2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : KBM Indonesia.

Sri Wening, (2012).Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1

La Adu,(2014).*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. BIOLOGI SEL. 3(1).

Ade Imelda Frimayanti,(2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (II).

Qiqi Yulianti Zakiyah,A. Rusdiana,(2014). Pendidikan Nilai Kajian-kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Linda N. Eyre, Richard, “*Teaching Your Children Values*”,(New York : Simon sand Chuster, 1995).

Doni Koesoema. “*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di Zaman Global*” (Jakarta: PT.Grasindo,2007)

Nadwa. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai”. *jurnal pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, April 2014.

Yoyok Amirudin,(2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja*. Vicratina, 2(2).

- Heri Gunawan,(2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: alfabeta. 2(1).
- Tri Sukimat,(2016). *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran(upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*. JPSPD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 2(2).
- Tri Sukimat,(2016).*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran(upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*. JPSPD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 2(2)
- Lian G. Otaya,(2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai ,Nadwa.Jurnal Pendidikan Islam. 8(1).
- Aisyah M.,Ali (2018). Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya. Jakarta : KENCANA.
- Muhammad Yaumi,(2014). Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta : KENCANA.
- Hasanah, Aan,(2016). Nilai-nilai Karakter Sunda. DIY : Deepublish.